**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar Kesulitan Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan penting atau pokok, karena berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Pengertian belajar sering terjadi perbedaan pendapat para, ini tergantung pandangan seseorang terhadap tindakannya.Oleh sebab itu penulis akan megemukakan pengertian belajar menurut ahli pendidikan, diantaranya: Menurut, Slameto mengemukakan bahwa : Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[1]](#footnote-1)

 Belajar dari pengalaman seperti ketika berdiskusi sehingga dapat mengambil pegetahuan dari apa yang didiskusikan. Dengan membaca banyak pengetahuan yang baru, dari sebuah buku, majalah, koran, internet, televisi. Mendengarkan radio kaset atau pun Mp3 maupun menonton vcd, vidio, film yang berisikan pelajaran sehingga menjadi paham dari peroses belajar itu. Belajar juga didapat dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui proses pengamatan dan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menjadi perubahan dalam tingkah laku.

 Kemudian Mudzakir dan Sutrisno mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.[[2]](#footnote-2)

 Belajar merupakan usaha, kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang. Di dalam penjelasan pertama mengenai tujuan belajar itu pada perinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku hanya beda pada pencapaiannya.

 Kemudian menurut Winkel dalam Masdin, mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perbuatan-perbuatan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sifat.[[3]](#footnote-3)

 Dari beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat dikemukakan secara umum pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar harus menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Perubahan yang terjadi dalam individu itu banyak baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Dengan demikian perlu dikenal ciri-ciri perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian belajar, ciri-cirinya adalah:[[4]](#footnote-4)

* + 1. Perubahan terjadi secara sadar

Perubahan terjadi secara sadar berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

* + 1. Perubahan belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

* + 1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

* + 1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti keringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.

* + 1. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

* + 1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah-laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah-laku. Jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah-laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Dalam hal ini, Moh Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).
2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).
3. Perubahan yang fungsional.
4. Perubahan yang bersifat positif.
5. Perubahan yang bersifat aktif.
6. Perubahan yang bersifat pemanen.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.[[5]](#footnote-5)

Djamarah menyatakan, jika hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar:

* 1. Perubahan yang terjadi secara sadar
	2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
	3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
	4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
	5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
	6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[[6]](#footnote-6)

Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Karena perubahan tingkah-laku dalam belajar benar-benar disadari, dan akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

1. **Cara Belajar yang Baik**

Menentukan bagaimana cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah**.** Dari sekian banyak penelitian dan percobaan yang dilakukan, sekian banyak pula jawaban yang di kemukakan. Namun, di antara jawaban - jawaban yang heterogen itu pula terdapat beberapa yang bersifat umum yang dapat digunakan sebagai pegangan.Pintner dalam Ahmadi dan Supriono mengemukakan sepuluh macam metode, dalam belajar, ada sepuluh metode yang digunakan seperti berikut:

1. Metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method)*
2. Metode keseluruhan melawan keseluruhan (whole versus part method)
3. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (mediating method)
4. Metode resi tasi (recitation method)
5. Jangka waktu belajar (length of practice periods)
6. Pembagian waktu pembagian waktu belajar (distribution of practice periods)
7. Membatasi kelupan (counteract forgetting).
8. Menghafal (cramming)
9. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan.
10. *Retroactive inhibition.[[7]](#footnote-7)*

Dalam mempelajari sesuatu harus dimulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagiannya. Misalnya akan mempelajari sebuah buku. Mula-mula perhatikan terlebih dahulu isi buku tersebut, urutan bab-babnya dan sub-bab masing-masing. Gambaran keseluruhan isi buku tersebut barulah mengarah pada bagian-bagian atau bab tertentu yang dianggap penting atau yang merupakan inti pokok buku tersebut.

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, tepat digunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu, dan sebagainya. Metode ini dianggap lebih tepat karena dinilai cocok untuk memahami secara keseluruhan dalam sebuah cerita.

Metode campuran antara keseluruhan bagian ini baik digunakan untuk bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau sukar-sukar, misalnya tata buku, akunting, dan bahan kuliah lain pada umumnya. Sehingga menjadi menarik ketika tercampur dengan baik, bagian-bagian yang saling menguatkan. Antara materi satu dan yang lainnya.

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.[[8]](#footnote-8) Dalam mata kuliah metodologi pembelajaran metode resitasi juga disebut dengan metode pemberian tugas, yang dimaksudkan agar siswa mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan.

Hasil-hasil eksperimen teryata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik mengerjakan soal hitungan, dan sebagaInya adalah antara 20-30 menit[[9]](#footnote-9). Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan kosenterasi perhatian relatif kurang atau produktif. Jangka waktu tersebut di atas tidak berlaku bagi mata pelajaran yang memerlukan pemanasan pada permulaan pelajarannya seperti pada pelajaran sejarah, geografi, ilmu filsafat, dan sebagainya.

Berbagai percobaan telah dibuktikan, bahwa belajar yang terus - menerus dalam janga waktu yang lama tanpa istirahat tidak efesien dan efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar yang baik. Dalam hal ini “hukum jost” masih tetap diakui kebenarannya. Menurut Jost belajar, 30 menit 2 x sehari selama enam hari lebih baik dan produktif dari pada sekali belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti.[[10]](#footnote-10)

Bahan pelajaran yang telah dipelajari sering kali mudah dan lekas dilupakan. Maka jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya “ulangan” atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah/ pada kahir suatu tahap pelajaran di selesaikan. Guna review atau ulangan ini ialah untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang pernah dipelajari.

Metode menghafal ini berguna terutama tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dalam waktu yang relatif singkat seperti belajar untuk menghadapi ujian semester atau ujian akhir. Namun metode ini sebenarnya kurang baik hasilnya, cepat dilupakan.

Proses seperti ini didalam pisikologi di sebut *retroactive inhibition*. Inhibition berarti larangan atau penolakan. Jadi, pada waktu terjadi proses produksi didalam jiwa kita lain pada waktu terjadi proses berpikir, terjadi adanya penolakan atau penahanan dari suatu unit pengetahuan tertentu terhadap yang lain sehingga terjadi kesalahan dalam berpikir.

Model pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif dimaksud diantaranya: (1) *Inquiry-discovery* *approach* (belajar mencari dan menemukan sendiri); (2) *Expository* *teaching* (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib); (3) *Mastery learning* (belajar tuntas); (4) *Humanistic education* yaitu menitikberatkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya).[[11]](#footnote-11)

Mulyasa menawarkan konsep tentang model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi siswa diantaranya: (1) *Contectual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata; (2) *role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada *problem solving* (pemecahan masalah); (3) *modular* *Instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah; (4) pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.[[12]](#footnote-12)

Dari sekian model di atas, masih banyak model pembelajaran lainnya yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang jelas tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karenanya guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk suatu kegiatan pembelajaran guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Bagi guru merisaukan cara mengajar yang penting adalah bagaimana kondisi pembelajaran yang diharapkan itu dapat terjadi dan dirasakan oleh siswa. Karena dari kondisi pembelajaran itu diharapkan masuk dan tujuan pembelajaran dapat terjadi, dengan cara mengajar yang bervariasi. Setiap cara mengajar memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Dengan menghindari penggunaan metode monoton diharapkan pencapaian pendidikan agama terjadi secara maksimal.

 Cara atau metode ini hanyalah merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapi suatu tujuan. Dan mana yang cocok atau sesuai dengan metode yang akan di gunakan sehingga menjadi cepat sampai pada tujuan yang diinginkan. Sedangkan belajar bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perubahan sikap kecakapan, keterampilan dan keahlian. Cara yang dipakai untuk belajar akan menjadi kebiasaan, dimana kebiasaan belajar akan mempengaruhi proses bejar itu sendiri.

1. **Pengertian dan Bentuk Kesulitan Belajar.**

Kesulitan belajarmerupakan segala sesuatu yang membuat siswa tidak bisa menyerap dengan baik entah itu faktor eksternal maupun internal siswa. Pengertian kesulitan belajar sering terjadi perbedan pandapat, untuk itu penulis mengemukakan pengertian kesulitan belajar, Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diartikan ketidak mampuan[[13]](#footnote-13). Untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar kata *disability* diterjemahkan menjadi kesulitan belajar. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar*.* Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal, istilah lainnya yakni gannguan *neurologis* atau ganguan fungsi sestem saraf[[14]](#footnote-14). Atau ganguan fungsi otak yang telah dibawa sejak lahir atau bawaan, yang di sebabkan oleh penyakit tertentu, sehingga menyebabkan fungsi otak tidak bisa berjalan dengan normal dan terganggu. Sehinga perlu penaganan husus untuk menjadikan normal kembali. Penaganan ini bisa deberikan oleh dokter sepesialis saraf dan otak yang memahami masalah ganguan saraf dan otak.

Ahmadi dan Supriyono mengemukan bahwa Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi dapat juga disebabkan IQ yang tinggi, belum tentu menjamin keberhasilan.[[15]](#footnote-15)

IQ tinggi yang dimiliki seseorang belum tentu menjamin keberhasilan seseorang dalam belajar. Disebabkan apabila ia mempunyai kemampuan yang lebih tetapi apabila tidak mampu untuk mengarahkannya atau mengolahnya maka akan menjadi penghambatnya. Mengelola IQ dengan baik harus juga didukung oleh teman, lingkungan yang baik seperti lingkungan tempat tinggal yang kondusif, berpendidikan, dan lainnya. Sehingga minat belajar menjadi bertambah dan menjadi berhasil dalam belajarnya. Tetapi apabila sebaliknya mempunyai IQ yang tinggi tetapi bergaul dengan teman yang tidak terpelajar atau tidak sekolah, maka sedikit demi sedikit akan tepengaruh untuk malas belajar, bahkan akan menjadi anak yang putus sekoalah. Oleh karena itu IQ yang tinggi juga harus didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga kemampuan yang di miliki menjadi berkembang dan maju.

Menurut Abd Kadir Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran atau informasi yang diberikan.[[16]](#footnote-16) Kesulitan belajar ini juga dapat diketahui melalui gejala - gejala yang di timbukan oleh perilaku siswa dalam kesehariaannya. Baik dari perilaku yang menyimpang atau perestasi belajar yang menurun.

Sedangkan menurut Masdin Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan apa yang di pelajarinya akibat faktor internal dan eksternal.[[17]](#footnote-17) Faktor internal terdiri atas intelegensi yang rendah dan keterbatasan mental. Sedangkan eksternal yaitu dimana anak berada, seperti keluarga, teman sekolah, media masa, alam sekitar dan lain-lain.

Dari beberapa definisi tentang kesulitan belajar yang dikemukakan oleh pra ahli maka dapat didefenisikan bahwa kesulitan belajar PAI bukan selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kesulitan mental) akan tetapi dapat juga disebabkan oleh factor-faktor non intelegensi. Kesulitan belajar juga sebagai kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran atau informasi yang diberikan, di akibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kemudian ada beberapa jenis kesulitan belajar dapat di kelompokan menjadi 3 jenis kesulitan belajar yaitu:

1. Gangguan Konsentrasi
2. *Diskalkulia*, Kesulitan dalam Berhitung
3. *Disgrafia,* Gangguan dalam Menulis[[18]](#footnote-18)

Adapun 3 bentuk kesulitan ini adalah kemampuan anak dibawah kemampuan seharusnya dengan memperhatikan tingkat intelegensi, usia dan pendidikan. Gangguan ini bukan gangguan fisik seperti penglihatan, tetapi otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca dan dipahami oleh anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki usia sekolah untuk beberapa waktu.

Klasifikasi kesulitan belajar menurut Yulinda Erma Suryani, terbagi menjadi dua yaitu: Kesulitan Belajar Perkembangan (Pra Akademik) dan Kesulitan Belajar Akademik.[[19]](#footnote-19) Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi: gangguan perkembangan motorik (gerak). Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman ruangan dan lateralisasi (arah). Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan). Gangguan tersebut mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, peradabaan, penciuman, dan pengecap. Gangguan perkembangan perseptual (pemahaman atau apa yang diinderai), bentuk-bentuk gangguan tersebut meliputi: gangguan dalam persepsi auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan. Gangguan dalam persepsi visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat. Gangguan dalam persepsi visual motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan. Gangguan memori, berupa ingatan jangka panjang dan pendek. Gangguan dalam pemahaman konsep. gangguan spasial berupa pemahaman konsep ruang.

Kesulitan Belajar Akademik terdiri atas: disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.[[20]](#footnote-20) Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca. Kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.

Adapun bentuk kesulitan belajar yang lazim ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al-Qur’an pada siswa adalah:[[21]](#footnote-21)

1. Kesulitan dalam mengucapakan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti *tsa, kho, sya, sho, dho, tho, zho, a, dan gho.*
2. Kesulitan dalam memahami huruf sambung, karena ketika disambungkan huruf menjadi berubah.
3. Kesulitan dalam memahami tanda panjang, baik yang berupa *alif*, *ya, sukun*/mati maupun *wau sukun/* mati.
4. Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydi/syidah*.
5. Kesulitan dalam memperhatikan hukum bacaan tasjid seperti *Ikhfa*.

Berdasarkan uraian di atas, tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam sangat kompeks dan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain yaitu:

Gangguan konsentrasi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

*Diskalkulia*, kesulitan dalam berhitung angka arab.

*Disgrafia,* gangguan dalam menulis.

Kesulitan dalam mengucapakan pada bunyi – bunyi huruf yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, ketika dalam materi Al-Qur’an. Seperti *tsa, kho, sya, sho, dho, tho, zho, a, dan gho.*

Kesulitan dalam memahami hurup sambung, karna ketika disambungkan huruf menjadi berubah.

Kesulitan dalam memahami tanda panjang, baik yang berupa *alif*, *ya, sukun*/mati maupun *wau sukun/* mati.

Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydi/syidah*.

Kesulitan dalam memperhatikan hukum bacaan tasjid seperti *Ikhfa*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Hal itu seperti gangguan konsentrasi dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam, kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam mengenal bunyi bacaan al-Qur’an, kesulitan dalam memahami hurup sambung, tanda panjang, dan kesulitan dalam memahami hukum bacaan.

1. **Penyebab Kesulitan Belajar.**

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor Interen dalam diri siswa seperti fisik, psikis dan faktor eksteren (faktor dari luar siswa) meliputi, faktor-faktor non sosial dan faktor sosial.[[22]](#footnote-22) Kedua tersebut di jelaskan dalam bagan gambar 1.1

**Bagan faktor penyebab kesulitan belajar**

Fisik:

1. Sakit
2. Sakit permanen/cacat tubuh

Faktor kelurga:

1. Orang tua
2. Suasana rumah
3. Keadaan ekonomi

Faktor sekolah:

1. Faktor guru
2. Sumber belajar
3. Kondisi gedung
4. Kurikulum
5. Waktu belajar
6. Disiplin yang kurang

Pisikis:

1. Intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motifasi
5. Kesehatan mental.

Faktor lingkugan sosial

**Gambar: 1.1**

* 1. Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang mana faktor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor fisik dan faktor psikis. Ada beberapa sebab yang bersifat fisik meliputi: sakit, dan karna cacat tubuh.[[23]](#footnote-23) Seseorang yang sakit mengalami kelemahan\pisikisnya, sehingga saraf sensorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, ia mudah capek, ngantuk, pusing, kosenterasi rendah, semangat terganggu. Saraf otak tidak dapat bekerja secara maksimal untuk memproses, mengolah data yang masuk untuk mengorganisasianya. Cacat tubuh meliputi yang ringan, seperti kurang pendengaran, penglihatan, gangguan pisikomotor. Cacat tubuh permanen seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan, atau kaki dan lain-lain.

Faktor fisik dan faktor pisikis yang sehat memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan yang optimal. Sebaliknya, kehadiran psikologis bisa menjadi penghambat dalam proses belajar, dan menambah kesulitan belajar di antara faktor tersebut adalah:

1. Intelegensi.

Menurut Selameto yang dimaksud dengan intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.[[24]](#footnote-24) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan dalam belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Seperti siswa dengan IQ (*Intelligentci Quotient*) yang tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Menurut Simon Binet, distribusi IQ sebagaimana telah dikutip oleh Masdin adalah :

 140 → Genius

 120 – 139 Giften, sangat cerdas

 110 – 119 Superior, cerdas

90 – 109 Normal, maka dapat menyelesaikan SD dengan baik dan tepat waktu.

70 – 89 Border line, bodoh, batas bawah. inilah yang mengalami kesulitan dalam belajar.

50 – 69 Debil, usia 25 tahun sama cerdasnya dengan anak usia 12 tahun.

30 – 49 Embisil, mampu menyamai anak usia 7 tahun.

← 30 idiot hanya dapat menyamai kecerdasan anak usia 3 tahun. Anak ini sangat terbatas kecerdasannya sehingga masih banyak membutuhkan bantuan orang lain sekalipun sudah dewasa.[[25]](#footnote-25)

Apabila mereka itu menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya maka ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing yang baik, dan harus meneliti tingkat IQ dengan bantuan seorang psikolog.

1. Bakat

Bakat, adalah potensi/kecakapan dasar.[[26]](#footnote-26) Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda misalnya: Seseorang yang bakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik mungkin lebih lemah dibidang olahraga. Orang tua yang berkecimpung dibidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari dan lain- lain.

1. Minat

Minat merupakan kemauan atau keinginan seseorang. Tidak adanya minat anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak menimbulkan masalah dalam dirinya. Karena itu pelajaran yang tidak diminati akan susah masuk dalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, tidak memperhatikan pelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat menumbuhkan minat anak terhadap Pendidikan Agama Islam harus dilakukan sejak kecil, dengan lebih menitikberatkan pada aspek ibadah dan akhlaq. [[27]](#footnote-27) Pendidikan Agama Islam pada anak yang berkaitan dengan ibadah yang ditanamkan kepada anak pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk pribadi anak yang taat kepada norma-norma agama, sedangkan pendidikan akhlak adalah sebagai kendali moral bagi diri anak, sehingga anak memiliki pribadi yang mantap dan kuat ketika mereka tumbuh dewasa.

1. Motivasi.

Motivasi adalah suatu hal yang dapat memberi semangat atau minat seseorang untuk melakukan sesuatu. Suatu observasi tentang tingkah laku manusia dari berbagai tingkatan umum diperoleh suatu kesimpulan bahwa motivasi sangat berguna bagi para pendidik yang memikul tanggung jawab pendidikan dan merupakan hal yang penting dalam belajar, karena menimbulkan minat untuk belajar. Sedangkan menurut Mc. Donal sebagaimana dikutip Sardiman Motivasi adalah suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan, atau perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feelinggefaksi*  atau rasa dan didahului tanggapan adanya tujuan.[[28]](#footnote-28)

Dari pengertian di atas maka motivasi mengandung hal penting diantaranya adalah motivasi yang mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu, di tandai dengan munculnya rasa atau *feelinggefaksi* seseorang yang akan merangsang, dikarenakan adanya tujuan dalam diri seseorang. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau ada keinginan untuk belajar yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan ini disebut motivasi yang meliputi dua hal yaitu mengetahui yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut harus di pelajari.

Motivasi sebagai faktor batin mendasari dalam mengarahkan untuk belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar dapat meningkatkan perestasi belajarnya. Sebaliknya jika motivasi lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, sering meninggalkan pelajaran mengakibatkan banyak mengalami kesulitan belajar.

1. Kesehatan mental.

Dalam belajar tidak menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik[[29]](#footnote-29). Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh maka merupakan faktor adanya kesehatan mental. Apabila kondisi mental normal akan memudahkan untuk menerima materi pelajaran.

Seseorang dalam hidupnya selalu mempuyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan untuk memperoleh penghargaan, kepercayan, rasa aman, rasa kemesraan, kepuasan dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah emosional*.* Sebagai manifestasi dari rasa emosional yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya. Biasanya mereka melakukan kompensasi dalam bidang lain seperti melakukan perbuatan-perbuatan agresif, kenakalan, merusak alat-alat sekolah, membuat gaduh, serta membuat kelompok geng yang mengancam integritas orang lain.

* 1. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan yang ada di luar diri manusia itu sendiri dan faktor ini juga bisa menjadi penyebab penghambat kesulitan belajar bagi siswa. Faktor ini terdiri atas tiga macam yaitu faktor keluarga, sekolah dan lingkugan sosial. Berikut ini penulis akan menguraikan lebih lanjut tentang ketiga faktor tersebut.

* + 1. Faktor Keluarga.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dalam pendidikan seseorang. Tetapi juga menjadi penyebab kesulitan belajar, jika tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Adapaun yang termasuk faktor penyebab kesulitan siswa dalam lingkugan keluarga antara lain:

Orang Tua.

Orang tua merupakan orang yang terdekat dilingkungan keluarga yang selalu ada bagi siswa ketika berada dirumah. Yang selalu membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan mengingatkan ketika berbuat salah.

Menurut Muzakir dan Sutrisno faktor orang tua yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak didik adalah cara mendidik, hubungan orang tua anak dan contoh atau perilaku orang tua.[[30]](#footnote-30) Cara mendidik orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, sikapnya yang acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak, akan menjadi penyabab kesulitan belajar. Sehingga hubungan orang tua anak yang kurang harmonis. Seperti sifat orang tua yang melupakan atau tidak memperhatikan anak ketika dirumah hanya memperhatikan pekerjaan dan hanya memberikan fasilitas, tanpa memberikan contoh yang baik di rumah. Sehingga anak kehilangan seorang figur untuk ditiru dan diidolakan di rumah. Orang tua bertangung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan sehingga dapat memberikan arahan kepada tumbuh kembang anak dengan baik. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurang sayang akan menimbulkan rasa emosional. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh dari orang tua.

Di samping itu potensi keagamaan seseorang juga dipengaruhi oleh kedua orang tua, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.yang mengemukakan tentang fitrah atau kesucian yang telah dibawa sejak lahir oleh seseorang dan orang tualah yang menjadikan beragama atau tidak beragama dan mempengaruhi potensi yang ada dalam diri anak seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasullah S.AW. di bawah ini:

**حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ** (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ )

Artinya : *Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi*.” (HR. Bukhari dan Muslim) [[31]](#footnote-31)

Di dalam ajaran agama Islam, orang tua atau wali berkewajiban untuk menyuruh anaknya sholat apa bila ia sudah berumur tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun tetapi tidak sholat, hendaklah dipukul, agar ada efek jera pada diri sianak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

**حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»** ( رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ )

Artinya : *Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur*.” (HR. Abu Dawud).[[32]](#footnote-32)

Hadis ini menunjukan bahwasanya Islam, mengajarkan bagaimana cara mengajar orang tua kepada anaknya. Seperti perintah untuk melaksanakan sholat dengan menggunakan cara yang lemah lembut kepada anak. Jika anak masih berumur tujuh tahun maka cara yang digunakan ialah dengan cara kasih sayang yaitu dengan cara pembiasaan untuk menyuruh melaksanakan sholat dengan cara mengajari dan mengajarkan untuk sholat secara bersama-sama dan pembiasaan dalam sholat. Tapi jika sudah berumur sepuluh tahun, belum mau melaksanakan sholat, maka hendaknya orang tua memberikan hukuman yang bersifat mendidik sehingga anak mau mengerjakan sholat, tetapi kalau sudah sangat terlalu hendaklah di pukul untuk memberikan efek jera pada anak untuk melaksanakan sholat.

Dari hadis Abu Hurairah di atas dapat dipahami bahwasanya anak itu di ibaratkan sebuah kertas putih yang belum ada coretan sedikitpun ketika dilahirkan, tetapi orang tuanyalah yang memberi andil besar memberikan warna kepada anak tersebut. Sehingga orang tuanyalah yang mempengaruhinnya jika menyuruhnya untuk melaksanakan perintah yang baik maka anak tersebut menjadi baik dan begitu sebaliknya jika orang tuanya mengajarkan kejelekan maka anak akan menjadi buruk. Seperti halnya orang tua yang kurang memperhatikan belajar anak atau acuh tak acuh kepada pendidikannya, maka anakpun menjadi malas belajar.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang di perbuat orang tua tanpa di sadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan orang tua agar sikap dewasa dan tangung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, sehinga anak kurang mendapat pengawasan atau bimbingan dari orang tua yang pada gilirannya anak mengalami kesulitan belajar.

* 1. Suasana Rumah.

Suasana rumah yang kurang baik dan mendukung dapat mempengaruhi suasana belajar seorang anak, sebagimana pendapat Muzakir bersama Suterisno bahwa suasana rumah yang sangat gaduh, kurang memberikan kesempatatan pada anak untuk belajar dengan baik.[[33]](#footnote-33) Anak sulit menemukan konsentrasi belajar. Demikian juga suasana rumah yang terjadi cekcok antara anggota keluarga, ditimpa kesendirian, selalu membisu, akan melahirkan anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang kurang baik. Anak tidak tahan di rumah keluar bersama anak yang lain menghabiskan waktu tanpa belajar.

Kondisi di atas menuntut orang tua hendaknya membangun suasana rumah yang menyenangkan, nyaman, harmonis, agar anak lebih betah di rumah untuk belajar. Suasana seperti ini akan menguntungkan anak lebih kosenterasi dalam belajar.

* 1. Keadaan Ekonomi.

Keadan ekonomi keluraga berpengaruh besar dalam hal pemenuhan peralatan dan keberlangsungan sekolah siswa. Bila keadaan ekonomi berkecukupan secara otomatis keperluan sekolah siswa terpenuhi dengan baik sehingga siswa lebih berkonsentrasi untuk belajar. Begitupun sebaliknya keadaan ekonomi yang serba kekurangan akan mempengaruhi pemenuhan dan peralatan sekolah siswa.

Keadaan ekonomi dapat di lihat dari dua sisi: Keadaan ekonomi yang kurang/miskin dan keadaan ekonomi yang lebih/kaya.[[34]](#footnote-34) Keadaan ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap perestasi belajar siswa.

Keadaan ekonomi yang kurang mengakibatkan kurangnya alat-alat belajar, seperti buku pulpen, buku tulis, jangkar serta peralatan lain, demikian pula kurang biaya, sangat berpengaruh terhadap kelanjutan studi, misalnya biaya ke sekolah, biaya membeli alat tulis dan buku, biaya pembayaran di sekolah, serta keter batasan dalam mengikuti ekstrakurikuler, atau mengikuti les-les perivat tambahan. Kurangnya biaya juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang baik bagi anak-anak sehingga banyak mengalami masalah dalam belajar.

Sebaliknya dari keadaan ekonomi yang lebih/kaya, anak-anak menjadi kurang dalam belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Apalagi orang tua terlalu memanjakan sehingga orang tuanya sibuk dan tidak tega melihat anaknya belajar dengan sangat susah. Keadaan ini dapat menghambat kemajuan belajar anak, sekalipun dengan fasilitas yang cukup memadai.

2). Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ke dua setelah keluarga tetapi sekolah juga bisa menjadi penyebab kesulitan belajar dalam peroses belajar siswa. Apa bila sekolah tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya sehingga menjadi penyebab kesulitan belajar.

* 1. Faktor Guru

Faktor guru juga bisa menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila guru tersebut kurang profesional. Hal ini di sebabkan karena:

1. Guru kurang kualified.
2. Hubungan guru dengan murid kurang baik
3. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diaknosis kesulitan belajar
4. Strategi pembelajaran guru yang menimbulikan kesulitan belajar.[[35]](#footnote-35)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa misalnya pengunaan sterategi pembelajaran yang kurang tepat atau penguasan materi pembelajaran yang tidak dikuasai, sehingga penyajian materi kurang memuaskan, kurang persiapan mengajar, kesibukan mencari nafkah diluar tugas mengajar yang mengakibatkan kurang berkualitas.

Hubungan guru dengan murid kurang baik atau kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya. Dari penjelasan tersebut tentang faktor penyebab kesulitan belajar yang disebabkan oleh guru maka dapat diperoleh kesimpulan, di sebabkan karna guru yang kurang kualified, hubungan guru dengan murid kurang baik, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar dan strategi pembelajaran guru yang menimbulikan kesulitan belajar. Hal inilah yang bisa menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa ketika menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar berlangsung, yaitu:

* 1. Sumber Belajar.

Sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat di gunakan untuk memberikan informasi  maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Demikian pula alat permainan termasuk salah satu sumber belajar. Sumber belajar yang lain adalah : buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, nara sumber, benda atau barang budaya, tempat-tempat khusus dan lain-lain. Dalam arti luas, sumber belajar *learning resources* adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Sumber belajar yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak maksimal, terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kemajuan tehnologi membuat media dan sumber belajar mengalami kemajuan. Perubahan alat dan media pembelajaran menemukan ada perubahan metode dalam mengajar. Kurangnya media dan sumber membuat guru hanya mengunakan metode ceramah dan hanya mengunakan metode konvensional. Hal ini dapat menyulitkan pembelajaran siswa.

* 1. Kondisi Gedung

Dalam dunia pendidikan ruangan atau pun tempat belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Ruangan tersebut mempunyai definisi yang luas; cakupannya bukan hanya terbatas oleh sebuah ruangan yang dibatasi dinding ataupun berbentuk bangunan. Ruangan tersebut bisa di desain oleh guru ataupun pendidik menjadi sebuah tempat yang nyaman dan kondusif untuk anak-anak menimba ilmu. Jadi, apapun itu bentuknya ruangan tempat belajar berlangsung harus menyenangkan dan bisa menstimulus peserta didik untuk belajar.

Ada beberapa ruangan ideal yang harus dimiliki oleh sekolah diantaranya:[[36]](#footnote-36)

1. Ruangan harus bersih dan rapi; mulai dari kerapian pengajar dan siswanya
2. White board terletak di depan murid sehingga terfokus oleh semua siswa
3. Tata letak tempat duduk bisa dirubah (dinamis) sesuai kebutuhan materi dan ide dari guru. bisa berbentuk biasa ataupun lingkaran hal ini disesuaikan dengan tema bahan ajar.
4. Terdapat gambar atau poster yang ditempelkan dengan rapi di dinding ruan kelas dan memberikan pengetahuan tambahan dan himbauan kebaikan.  misalnya, gambar para pahlawan, poster kebersihan dan lain-lain.
5. Tersedia alat multimedia untuk menunjang pembelajaran. seperti komputer/laptop dan proyektor. tentunya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.
6. Tersedianya rak penyimpanan tas dan sebagainya yang diletakkan di belakang tempat duduk siswa
7. Lebih baik terdapat lab komputer yang koneksi dengan internet yang ruangannya tidak jauh dari ruangan kelas.

Kondisi gedung terutama ditunjukan pada ruang kelas. Ruang harus berventilasi yang cukup, udara segar harus bersirkulasi, sinar matahari cukup, pencahayaannya cukup, dinding bersih putih sebagai warna netral, lantai bersih, tempat gedung jauh dari kebisingan. Hal ini akan meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar. Tapi jika kondisi sebaliknya seperti gedung, tidak berventilasi, tidak tertata rapi, kotor, kumuh, serta kurang teratur, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar.

* 1. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan IPTEK, seperti perubahan KTSP ke K13. Ada wacana pemerintah kembali ke KTSP, sesuai surat edaran mendikbud. Pada tanggal 5 Desember 2014, Mendikbud Anies Baswedan pada surat tersebut telah mengeluarkan Surat Edaran perihal pelaksanaan Kurikulum 2013 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah di seluruh Indonesia. Inti dari surat Edaran tersebut adalah menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini supaya kembali menggunakan Kurikulum 2006 dengan menunggu revisi Kurikulum 2013.[[37]](#footnote-37) Sehingga mengakibatkan guru dan murid kebingungan. Kemudian bahan, seperti buku guru dan buku siswa yang belum tersedia, dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Semua itu dapat menjadi peyebab kesulitan belajar.

* 1. Waktu Belajar.

Waktu belajar yang kurang tepat, seperti: waktu sore, siang, malam, membuat kesiapan belajar anak tidak optimal. Siswa yang kondisi fisik lemah, di sebabkan waktu istirahat kurang, maka terjadi kelelahan otak yang berakibat tidak belajar dengan baik. Hal ini mengakibatkan munculnya kesulitan belajar pada semua waktu dalam menerima materi pelajaran.

Waktu belajar yang paling pas adalah pada saat badan masih segar[[38]](#footnote-38). Memang tidak semua orang punya waktu belajar yang sama. Tapi biasanya, pagi hari adalah waktu yang tepat untuk berkonsentrasi penuh. Saat itu baik digunakan untuk mengolah materi-materi baru.

* 1. Disiplin yang Kurang

Secara umum disiplin merupakan sikap patuh terhadap peraturan yang ada, yang bersumber dari dalam hati atau naluri seseorang. Disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.[[39]](#footnote-39) Penerapan disiplin yang kurang baik sehingga anak menjadi liar, sering terlambat, membolos, tidak mengerjakan kewajiban, sehingga sekolah berjalan tanpa kendali. Ditambah guru yang kurang disiplin maka semua itu akan membawa kesulitan bagi siswa.

3). Faktor lingkugan Sosial.

Lingkugan sosial merupakan tempat dimana anak itu tinggal, bisa juga berupa media masa. Media masa meliputi koran, TV, internet, facebook, twitter, majalah, buku komik, VCD / DVD dan lain-lain. Semua itu dapat mempengaruhi belajar siswa, juga dapat menghambat belajar jika anak-anak tidak dapat di kendalikan dengan fasilitas yang ada.

 Namun menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang mengungkapkan lingkungan yang mempengaruhi tingkat belajar anak seperti: Teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.[[40]](#footnote-40) Lingkungan tempat dimana anak tinggal yang kurang kondusif dan kurang mendukung, dapat mempengaruhi tingkat belajar, seperti: suasana belajar, motivasi, minat anak untuk rajin dan semangat dalam belajarnya.

Terutama, teman bergaul anak, sangat besar pengaruhnya dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila siswa suka bergaul dengan anak tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab secara hidup anak yang malas belajar berlainan dengan anak yang rajin bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar dikurangi pergaulan, degan teman yang malas belajar. Tetangga yang suka main judi, mabuk-mabukan, menganggur, dan sifatnya tidak mendidik. Maka akan mempengaruhi lingkugan anak, bisa tidak termotivasi untuk belajar melihat teman bergaulnya yang tidak sekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, para dokter dan orang terpelajar. Mereka semua menjadi pendorong anak untuk lebih giat belajar.

Terlalu bayak berorganisasi, arisan, pertemuan, dan kegiatan lain, di luar rumah menyebabkan belajar akan menjadi terlambat dan terbengkalai. Orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat di ikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu sangat kompleks.

M. Dalyono menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terbagi beberapa bagian yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi dan cara belajar. Faktor eksternal terdiri dari: Lingkugan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.[[41]](#footnote-41)

Kesulitan belajar PAI bukan selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kesulitan mental) akan tetapi dapat juga disebabkan oleh factor-faktor non intelegensi. Kesulitan belajar PAI juga sebagai kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran atau informasi yang diberikan, di akibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Mata pelajaran agama Islam yang di dalamnya mempelajari materi pelajaran baca tulis Al-Qur’an. Sering menjadi momok bagi siswa untuk dapat mempelajari dengan baik dan benar. Khususnya ketika siswa membaca dengan baik dan benar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya disebabkan oleh orientasi cara berpikir mereka yang mengatakan bahwa membaca Al-Qur’an dalah hal yang sulit, kesempatan untuk mempelajari Al-Qur’an dengan baik dan benar yang belum ada, atau tenaga pengajar yang belum memadai, dan aksara Al-Qur’an yang berbeda dengan huruf latin, sehingga menyulitkan untuk mempelajarinya. Hal yang sama di ungkapkan Djalaluddin bahwa kesulitan membaca Al-Qur’an di pengaruhi oleh faktor: orientasi berpikir, kesempatan dan tenaga, metode, dan aksara Al-Qur’an.[[42]](#footnote-42)

Pada saat ini tidak asing lagi apabila mendengar pendidik yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi PAI dalam hal membaca Al-Qur’an khususnya di sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah Madrasah Diniyah Matholi’ul Huda Pringtulis, hal itu disebabkan banyak faktor yaitu:[[43]](#footnote-43)

* 1. Dari segi pemahaman materi berbeda antara siswa yang satu dan lainnya.
	2. Tidak semua siswa lancar dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al- Qur’an.
	3. Siswa menganggap mata pelajaran PAI adalah momok yang paling menyulitkan untuk dipelajari atau untuk menerimanya dan tidak semua siswa menyukai mata pelajaran PAI khususnya membaca Al-Qur’an serta kurangnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa banyak keluhan yang dihadapi oleh guru PAI. Adapun bentuk keluhan itu semua bersumber pada siswa itu sendiri. Misalnya guru akan menghadapi siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda, guru akan mengahadapi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan. Masalah yang sangat serius yang dihadapi guru adalah siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar PAI.

1. **Cara mengatasi kesulitan belajar PAI**

Tugas pendidik atau guru adalah mempersiapkan generasi bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, melalui pembelajaran sebuah pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan yang pada hakekatnya adalah untuk memanusiawikan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak dalam hidupnya.

Secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta menjadikan jalan yang baik demi kemajuan. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[44]](#footnote-44)

Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum.
Peranan guru sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain sebagai narasumber guru juga merupakan pembimbing dan pengayom bagi para murid yang ada dalam suatu kelompok belajar. Guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang tercermin dalam tingkah laku pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran. Pola tingkah laku guru dalam proses pembelajaran biasanya ditiru oleh siswa dalam perjalanan hidup sehari-hari, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat, karena setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Keragaman kecakapan dan kepribadian ini berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

1. Cara mengatasi kesulitan belajar secara teori

Beberapa cara mengatasi kesulitan dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar yang efektif dan efisien. Cara demikian merupakan problematika yang perlu mendapatkan perhatian cukup serius. Orang tua dan Guru kerap kali memberikan saran-saran kepada siswa agar rajin belajar karena rajin adalah pangkal cerdas. Orang cerdas akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang serba kompleks. Berikut ini beberapa alternatif dalam kesulitan belajar :

1. **Inentifikasi adanya kesulitan belajar**
2. **Menelaah atau menetapkan kondisi siswa**
3. **Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan**
4. **Mengadakan perbaikan.**[[45]](#footnote-45)

Pada tahap ini **Indentifikasi di** kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan secara fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, segar, sehat dan hidup atau tidak. Kalau suasana kelas sangat nyaman, tenang dan sehat, maka itu semua dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat lagi.

**Menelaah atau menetapkan kondisi siswa.** Dalam hal ini dapat difokuskan pada tingkat kesehatan siswa khusus mengenai alat indera. Diupayakan minimal dalam sebulan sekali pihak sekolah melakukan tes atau pemeriksaan kesehatan di Puskesmas / Dokter, karena tingkat kesehatan yang baik dapat menunjang pelajaran yang baik pula. Maka dari itu, betapa pentingnya alat indera tersebut dapat menstimulasikan bahan pelajaran langsung ke diri individu.

 **Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan.** Dalam hal ini seorang guru dapat mengetahui sejauh mana IQ seseorang dapat dilihat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis, sederhana dan hasil evaluasi. Dengan latihan psikotes dapat diambil beberapa nilai kepribadian siswa secara praktis dari segi dasar, logika dan privasi seseorang.

**Mengadakan perbaikan**. Penyusunan program hendaklah dimulai dari segi pengajar dulu. Seorang pengajar harus menjadi seorang yang konsevator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapi beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih baik, karena dengan kelengkapan-kelengkapan yang lebih kompleks, motivasi belajar akan dengan mudah didapat oleh para siswa. Hendaklah semua itu disadari sepenuhnya oleh para pengajar sehingga tidak ada lagi kendala dan hambatan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar.

Sehubungan dengan strategi mengatasi kondisi dan cara belajar yang ditempuh sebagian besar siswa, maka strategi belajar di tingkat apapun sebenarnya tetap sama. Kuncinya hanya dua hal, yaitu *disiplin waktu* dan *konsentrasi*. Sepertinya hal ini hanyalah ucapan tapi memang itulah kunci keberhasilan siswa.

 Disiplin waktu mengandung pengertian bahwa siswa tahu betul bagaimana mengatur waktu, kapan harus belajar, kapan harus main, kapan harus pacaran, dan lain-lain.[[46]](#footnote-46) Dengan disiplin waktu siswa dapat memilah-milah waktu sedemikian rupa sehingga antara kegiatan yang satu dengan yang lain tidak saling mengganggu. Pemilahan waktu yang baik bagi siswa terutama melatih agar siswa memiliki rencana belajar yang teratur. Keteraturan dalam belajar meliputi teratur mengikuti pelajaran, membaca buku, mempelajari materi. Hanya dengan jalan pikiran yang teratur, maka konsep-konsep yang sulit dapat dimengerti dan dikuasai. Siswa memang dituntut untuk belajar secara teratur bukan belajar secara borongan. Melalui belajar teratur maka materi-materi yang kurang paham akan cepat diketahui dan dikuasai, baik melalui penelusuran buku-buku maupun tanya-jawab dan diskusi sesama teman. Tingkat kedisiplinan yang diterapkan di suatu sekolah dapat menunjang kebaikan dalam proses belajar. Disiplin dalam belajar akan mampu memotivasi kegiatan belajar siswa.

Kunci keberhasilan yang kedua adalah konsentrasi, yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.[[47]](#footnote-47) Untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar perlu adanya kosentrasi ketika menerima pelajaran. Jika kosentrasi kurang maka pelajaran yang di terima kurang maksimal. Umumnya yang mengganggu konsentrasi siswa, antara lain: kurang minat, gangguan sekeliling, jemu dan jenuh dengan materi pelajaran dan gangguan kesehatan. Untuk mengatasi gangguan-gangguan konsentrasi dapat ditempuh dengan cara menyadari manfaat dan segi menarik dari materi-materi pelajaran yang ada. Selain itu, berusaha menyukai guru-guru yang mengajar dengan melihat segi kemanfaatan ilmu tersebut disertai kesadaran bahwa setiap guru mempunyai tipe mengajar yang berbeda-beda.[[48]](#footnote-48)

1. Kiat – kiat lain mengatasi kesulitan belajar.

Alternatif lain yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah berikut ini :

* 1. Tempat duduk siswa
	2. Gangguan kesehatan
	3. Program remedial
	4. Bantuan media dan alat peraga
	5. Suasana belajar menyenangkan[[49]](#footnote-49)

Tempat duduk siswa yang mengalami kesulitan pendengaran dan penglihatan hendaknya mengambil posisi tempat duduk bagian depan. Dengan duduk didepan dapat menambah kosentrasi dan fokus siswa yang mengalami ganguan pendengaran dan penglihatan dalam menerima materi pelajaran.

Anak yang mengalami gangguan kesehatan atau sakit sebaiknya diistirahatkan di rumah, untuk mendapatkan pengobatan lebih lanjut dirumah. Dengan tetap memberinya bahan pelajaran dan dibimbing oleh orang tua dan keluarga lainnya. Siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran akibat gangguan internal, perlu ditolong dengan melaksanakan program remedial. Program remedial di lakukan untuk perbaikan dan penguatan pelajaran yang belum tuntas, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menuntaskan pelajaran yang belum tuntas.

Penggunaan alat peraga pelajaran dan media belajar kiranya cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran. Misalnya,  karena materi pelajaran bersifat abstrak sehingga sulit dipahami siswa. Dengan adanya media dapat membantu memperliatkan sesuatu materi yang abstrak sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan akan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran. Sehinga mudah untuk menerima materi yang di ajarkan.

Tangung jawab mencerdaskan siswa bukan hanya tangung jawab seorang guru semata, dalam mencerdaskan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tapi tangung jawab bersama yakni guru masyarakat dan orang tua. Orangtua dapat berperan aktif dalam membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar. Peran orang tua diharapkan dapat membantu guru dalam mengetahui cara terbaik untuk mengajarkan pendidikan pada anak. Berikut ini beberapa peran yang bisa dilakukan oleh orang tua :

1. Menjalin komunikasi dengan guru.
2. Mengulang materi pelajaran yang telah diberikan di sekolah.
3. Kepekaan orang tua terhadap kondisi anak
4. Hindari membandingkan anak
5. Mendampingi anak ketika belajar.[[50]](#footnote-50)

Menjalin komunikasi dengan guru. Orang tua bisa bertanya tentang kondisi siswa, keberhasilan, dan kekurangan belajar siswa kepada guru disekolah. Sehingga orang tua mudah untuk memberikan motivasi pada siswa dan dapat mengetahui dimana kemampuan dan kesulitan yang dialami anak. Orang tua sering membimbing siswa di rumah dengan cara mengulang materi pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Sehinga orang tua memberi penguatan memori pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kepekaan orang tua terhadap kondisi anak, untuk tidak menuntut berlebihan di luar batasan kemampuan yang dimiliki anak, dan juga tidak mengabaikan anak atas kelemahan yang terdapat dalam diri anak. Karena harapan orang tua yang terlalu tinggi pada kemampuan anak justru akan menjadikan anak tertekan dan akan berdampak lebih buruk.

Orang tua memberikan motivasi pada anak. Walaupun kemajuan kemampuan seperti membaca, menulis atau berhitung lebih lambat dari teman-teman yang lain. Dan berikan motivasi positif keyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.

Hindari membandingkan anak dengan saudara ataupun dengan teman yang lain yang besifat negatif. Yang dapat memicu kesulitan siswa ketika belajar. Dan mendampingi siswa ketika belajar di rumah agar anak lebih mudah bertanya atau meminta bantuan ketika mengalami kesulitan tentang masalah pelajaran yang di pelajari.

1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**
	1. **Pengertian PAI**

Pendidikan adalah suatu istilah mempunyai pengertian yang luas dan mencakup pengertian umum dan khusus. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah substansi pergaulan yang baik yang di sengaja tidak disengaja yang membawa unsur-unsur pendidikan, baik terjadi pada orang dewasa maupun pada anak-anak .

Secara khusus Ahmad D. Marimba, mengemukakan “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.[[51]](#footnote-51) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[52]](#footnote-52)

Dari pengertian diatas, mempunyai maksud yang sama yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia kepada manusia, dan untuk manusia. Objek pendidikan adalah anak didik (peserta didik) untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan. Dan pendidikan mempunyai tujuan yang sesuai dengan peradaban, pandangan hidup yang sejalan dengan perkembangan dan pemikiran manusia.

Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[[53]](#footnote-53) Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.[[54]](#footnote-54) Pendidikan Islam harus bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, subtansi dan relasi manusia.[[55]](#footnote-55)

Pendapat di atas sangat jauh berbeda dengan pendapatnya. Zakiah Darajat yang mendefinisikan pendidikan islam dengan sangat ringkas yaitu “pembentukan kepribadian muslim”[[56]](#footnote-56) sedangkan menurut Nur Uhbiyati bahwa pengertian pendidikan islam itu adalah “bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim[[57]](#footnote-57)”

 Pendidikan Islam akan berlanjut pada kajian pendidikan agama Islam dengan usaha-usaha, maka keberhasilan pencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Inti dari pendidikan islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapakan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran /pelatihan yang pada hakekatnya merupakan proses pengembangan jati diri sesuwai dengan fitrahnya, yang akan melahirkan peserta didik yang mempuyai peradaban dan keperibadian yang luhur.

Beberapa pengertian PAI di atas, maka dapat ditaraik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapakan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang pada hakekatnya merupakan proses pengembangan jati diri sesuai dengan fitrahnya, yang akan melahirkan peserta didik yang mempunyai peradaban dan kepribadian yang luhur.

* 1. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam diberikan dalam rangka mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan fungsi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.Menurut  Abdul  Majid  dan  Dian  Andayani  dalam  bukunya  yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, fungsi pendidikan agama Islam adalah: pengembangan, penanaman, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran[[58]](#footnote-58).

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada  Allah SWT  yang  telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada  dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui  bimbingan,  pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan  ketaqwaan  tersebut  dapat  berkembang  secara  optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai  pedoman  hidup  untuk  mencari  kebahagiaan, keselamatan, ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

Penyesuaian mental, yaitu  untuk menyesuaikan  diri dengan lingkungannya  baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai Islam. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik. Dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman yang menyimpang.

Pencegahan, yaitu  untuk  menangkal  hal-hal  negatif  dari lingkungannya  atau  dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya. Pengajaran  tentang  ilmu  pengetahuan  keagamaan  secara  umum  (alam nyata dan gaib), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran yaitu menyalurkan kemampuan dan bakat khusus anak di  bidang  agama  Islam. Agar bakat tersebut dapat berkembang  secara optimal  sehingga  dapat  dimanfaatkan  untuk  dirinya  sendiri  dan  bagi orang lain.

Sedangkan Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151:

**كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُون**

Artinya: *“Sebagaimana kami telah mengutus kepada kamu sekalian seorang rasul diantara kau yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, menyucikan mu, mengajarkan al-Kitab, dan al-hikmah, dan mengajarkan kepadamu yang belum kamu ketahui"* (Q.S. Al Baqarah :151). [[59]](#footnote-59)

Berdasarkan ayat di atas, bila di kaji lebih mendalam ada lima 5 fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad, yaitumembacakan ayat-ayat kami kepadaMu, menyucikanMu, mengajarkan Al-Kitab, dan Al-hikmah, dan mengajarkan kepadamu yang belum kamu ketahui.

 Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam Al-Qur’an (*al-Kauniyah*), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta.

Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. dan meyucikan diri atau menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlaq al-karimah.  Mengajarkan Al-kitab ialah Al-Qur’an Al-karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup bagi manusia. Hikmah, adalah sunah Nabi, diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada orang yang belum mengetahui dan membutuhkan.

* 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Menurut Nazarudin tujuan pembelajaran PAI yaitu:

* + - * 1. Keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam;
				2. Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa;
				3. Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama;
				4. Pengamalan.[[60]](#footnote-60)

Tujuan adanya pelajaran agama Islam di sekolah akan menambah keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam, melalui pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa tentang ajaran Islam. Serta penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah terlebih lagi ketika di rumah.

Menurut Permen Diknas , Nomor 22 Tahun 2006 Menutut Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[[61]](#footnote-61)

Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian materi agama yang sesuai aqidah Islam, pemupukan dengan pembiasaan sesuai akhlak islam. Dan pengembangan pengetahuan agama Islam, melalui penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan bisa mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah.

Tujuan tertinggi /terakhir dimana tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, yang biasa disebut *Insanulkamil* yaitu:  menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-ardh. Yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. dan untuk memperoleh kesejahteraan dunia akhirat. Hal ini sesuwai dengan firman Allah SWT dalam surat Az Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku* (Q.S Az Zariyat: 56)[[62]](#footnote-62)

Tujuan umum ini lebih bersifat empirik dan Realistik. Menyangkut kepada perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Sedangkan tujuan Khusus adalah pengkhususan tujuan tersebut lebih cenderung kearah kultur atau cita-cita suatu bangsa, minat, bakat dan lain sebagainya. Dan tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan, karena tujuan sementara itu maksudnya adalah kondisional.

* 1. **Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[[63]](#footnote-63) Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh sebab itu pendidikan agama merupakan tangung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Muhaimin dalam Abdul Rahman memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yaitu:

1. PAI berusaha menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah[[64]](#footnote-64).

Sebagai mata pelajaran wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempuyai karakteristik yang khas yaitu: *Pertama*, Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti yakni berasal dari Al-Qur’an dan hadis, serta berusaha menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. *Kedua* Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. *Ketiga* Pendidikan Islam bermisikan pembetukan akhlatul karimah. *Kempat* Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci. *Kelima* Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah. Sejalan dengan kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas mulia, di samping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan diamalkan oleh peserta didik atau diajarkan secara brantai kepada orang lain.

1. **Penelitian yang Relefan**

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan subtansi menejemen pembelajaran dengan mengunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan spesifikasi dan karakter siswa di sekolah masing-masing:

1. Penelitian yang dilakukan Fadli, dalam Amir Haedar dengan judul peranan Pendidikan Agama Islam dalam menanggulagi kenakalan siswa SMA Negeri 4 Malang.[[65]](#footnote-65) Dalam kesimpulan penelitian bahwa kenakalan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pendidkan agama Islam memiliki tangung jawab besar terhadap terbentuknya nilai-nilai agama. Pendidikan agama diperlukan dari kelurga, sekolah, masyarakat dalam membentuk kepribadian dan terakhir pendidikan agama dalam menangkal kenakalan remaja. Dari kesimpulan penelitian ini dianggap relevan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Baruga Kota Kendari.
2. Penelitian yang dilakukan Rahmat Chozin,[[66]](#footnote-66) dengan judul revolusi cara belajar model pendekatan SAVI berbasis kompetensi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang. Kesimpulan pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran revolusioner untuk mengatasi berbagai persoalan klasik yang muncul dari agenda pembelajaran. Tingkat perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukan tindakan kelas yang mencapai 50% dianggap berhasil. Pembelajaran dengan pendekatan kompetensi memberikan motivasi maksimal, dari siklus I hingga siklus III cenderung semakin baik, dengan rata-rata ketiga siklus dengan penelitian baik 56,43% dan baik sekali 13.33% . Penelitian SAVI ini merupakan salah satu inovasi pendekatan pembelajaran yang relevan dalam penelitian mengatasi kesulitan belajar PAI di sekolah. Dari kesimpulan penelitian ini, dianggap relevan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Baruga Kota Kendari.
3. Tesis yang dilakukan Darnawati, dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Kapita Selekta Sejarah Indonesia Melaui Penerapan Model Survay-Question-Read-Recite-Review, pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah PIPS FKIP Unhalu.[[67]](#footnote-67) Pelaksanaan model SQ3R dalam pembelajaran Kapita Selekta Sejarah Indonesia mahasiswa FKIP Unhalu dapat meningkatkan hasil belajar. Walaupun indikator ketuntasan belajar yang ditargetkan pada siklus I dan siklus II belum tercapai, akan tetapi peningkatan hasil belajar mahasiswa mencapai 5.20 poin, dan siklus II meningkat menjadi 90.91% yang memeperoleh sekor maksimal 65. Artinya peningkatan hasil belajar dari siklus II ke siklus II sebesar 8,93 poin atau 20,46% sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Penelitian model SQ3R ini merupakan salah satu alternativ pendekatan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan dianggap relevan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Baruga Kota Kendari.
4. Jurnal yang ditulis oleh Das Salirawati, dengan judul *Sterategi Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*. Makalah disampaikan pada kegiatan orientasi siswa baru SLTP N 15 Yogyakarta, tanggal 17 Juli 2002[[68]](#footnote-68). Kesimpulan dari jurnal *Sterategi Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh siswa baru khususnya dan siswa pada umumnya dalam rangka mencapai keberhasilan menggapai cita-cita melalui bangku sekolah adalah berusaha membentuk sikap mental yang baik, belajar mendisiplinkan diri melalui kebiasaan belajar yang teratur serta selalu konsentrasi dalam studi. Keberhasilan studi akan terwujud bila dalam benak siswa tertanam motivasi diri yang kuat untuk melangkah menyongsong masa depan yang cerah. Penelitian ini relevan tentang mengatasi kesulitan belajar, dan menitikberatkan strategi mengatasi kesulitan belajar pada siswa baru. Sedangkan pada penelitian analisis terhadap kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN O4 Baruga. Lebih menitik beratkan bagaimana bentuk kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, hal – hal yang menjadi penyebab kesulitan belaja Pendidikan Agama Islam, dan upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Baruga Kota Kendari.
5. **Kerangka Pikir**

Pemikiran penelitian ini bertolak dari keresahan peneliti dan teori -teori tentang kesulitan belajar siswa khususnya pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah. Untuk menjawab keresahan tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa, apa yang meyebabkan dan upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di SDN 04 Baruga.

Setelah dilakukan analisis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapaun alur pemikiran penelitian ini, secara ringkas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Sekema alur kerangka pemikiran**

Keresahan peneliti, dan teori tentang dasar kesulitan belajar PAI

Pengumpulan data

Sumber – sumber yang kompeten, dianggap memiliki otoritas dalam upaya menganalisis kesulitan belajar dan dokumen yang bersangkutan dengan yang diteliti.

Temuan penelitian

Analisis

Kesimpulan dan saran

**Gambar: 1.2**

1. Selameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (cet,III. PT Rinika cipta Jakarta 1995).h. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muzakir. A dan Suterisno.J, *Psikologi Pendidikan*, (Cet II ;CV. Pustaka Setia, Bandung. 2000). h.31. [↑](#footnote-ref-2)
3. Masdin , *Psikologi Belajar*, (Unhalu Press, Kendari 2007).h. 12. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi Belajar*, (PT.Rinika Cipta, Jakarta 1991). H121- 122 [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*.(cet II. PPB - IKIP Bandung.2000), h. 23 [↑](#footnote-ref-5)
6. Syaiful Bahri Djamarah, *Pasikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011) h. 15-17 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi….* h. 121-123 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi….* h. 122 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi….*  [↑](#footnote-ref-9)
10. Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja  Rosdakarya, 2011). h. 113 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rosdakarya, 2002),h.232-236. [↑](#footnote-ref-11)
12. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK,* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 137-157 [↑](#footnote-ref-12)
13. Kimberly Adams, A.A.Waskito, *Kamus Iggris – Indonesia, Iggeris – Indonesia*. (Jakarta: PT. Wahyu Media. 2009). h. 89 [↑](#footnote-ref-13)
14. Budi Kurniawan, *Kamus Ilmiah Popular New Editioan.* (T.Kt : CV Citra pelajar. T.th). h.295 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi..*. h. 7 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abd Kadir., *Bahan Ajar Psikologi Pedidikan*, (Istana Profesional, 2007). h. 229. [↑](#footnote-ref-16)
17. Masdin , *Psikologi...* h. 103. [↑](#footnote-ref-17)
18. T.P, *4 Jenis Kesulitan Belajarn. Yang Kerap Terjadi* http://www.kancilku.com/Ind//index.php?option=com\_content&task=view&id=300. diasks 17 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-18)
19. Yulinda Erma Suryani, *Magistra* … [↑](#footnote-ref-19)
20. Yulinda Erma Suryani, *Magistra* … [↑](#footnote-ref-20)
21. Arif Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqro’ Yang Mudah Dan Menyenangkan*, cet ke-1. Jakarta. yayasan wakaf madani, 2008. h.28-29 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muzakir. A dan Suterisno.J, *Psikologi …* h. 155 [↑](#footnote-ref-22)
23. Masdin . *Psikologi...* h. 107. [↑](#footnote-ref-23)
24. Selameto, *Belajar dan Faktor – Faktor ...*h. 2. [↑](#footnote-ref-24)
25. Masdin , *Psikologi...* h 107 [↑](#footnote-ref-25)
26. Masdin , *Psikologi...* [↑](#footnote-ref-26)
27. Zakiah Daradjat,*Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara 2011, h. 41 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta. PT. Rajawali Persada, 1992 h. 73 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmadi.A . Supriono.W, *Pisikologi…* h.7 [↑](#footnote-ref-29)
30. Muzakir.A . Suterisno.J, *Pisikologi…*h. 91 [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhammad ibn Isma’il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami’u Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtar*, Juz II, (Dar Tawqi al-Najah; Beirut: 1422 H), h. 100 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy’at Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I (Al-Maktaba., h Al-‘Ashariyah; Beirut: t.th), h. 133 [↑](#footnote-ref-32)
33. Muzakir.A . Suterisno.J,*Pisikologi…* h. 93 [↑](#footnote-ref-33)
34. Masdin , *Psikologi...* h.113 [↑](#footnote-ref-34)
35. Masdin , *Psikologi..* [↑](#footnote-ref-35)
36. https://kholislidya.wordpress.com/2013/10/21/ruang-kelas-ideal/ di akses 8-3- 2017 [↑](#footnote-ref-36)
37. Surat Edaran Nomor : 179342/MPK/KR/2014 Perihal Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah di seluruh Indonesia http://ainamulyana.blogspot.com/2014/12/surat-edaran-mendikbud-anies-baswedan.html di akses 9 - 3- 20017 [↑](#footnote-ref-37)
38. ### thecopyandpastecrucial.blogspot.co.id/2012/10/10-cara-belajar-yang-baik-menurut-para.html diakses 9 -3- 2017

 [↑](#footnote-ref-38)
39. Pengertian Disiplin menurut para ahli https://idtesis.com/pengertian-disiplin-guru-menurut-para-ahli/ di akses 9-3 - 2017 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmadi.A . Supriyono.W, *Pisikologi…* h. 88. [↑](#footnote-ref-40)
41. M. Daryono Pisikologi Pendidikan. Cet. ke 2 Jakarta. PT. Rinika Cipta 2000. h. 55 - 60 [↑](#footnote-ref-41)
42. Djalaludin*, metode tunjuk silang belajar membaca AlQuran,* Cet. Ke 6 Jakarta kalam Mulia 2004, h. 4 -7 [↑](#footnote-ref-42)
43. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Madrasah Diniyah Matholi’ul Huda http://lukmanpringtulis.blogspot.co.id/2012/02/upaya-mengatasi-kesulitan-belajar.html di akses 9- 3 -2017 [↑](#footnote-ref-43)
44. Undang – Undang Guru dan Dosen. Nomor 14 tahun 2015. Bab I, Pasal, alenia 1. h.2 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ali Sufsabri. *Pisikologi Pendidikan*. Cet III. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007). h.91 [↑](#footnote-ref-45)
46. Das Salirawati. Jurnal, *Sterategi Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, Makalah disampaikan pada kegiatan orientasi siswa baru SLTP N 15 Yogyakarta, tanggal 17 Juli 2002.Dosen Jurusan Pendidikan Kimia, FMIPA – Universitas Negeri Yogyakarta. h. 4 [↑](#footnote-ref-46)
47. Das Salirawati. Jurnal, *Sterategi Siswa…*h.5 [↑](#footnote-ref-47)
48. Das Salirawati. Jurnal, *Sterategi Siswa..*  [↑](#footnote-ref-48)
49. Mudini, dkk. *Karakteristik Peserta Didik*. (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). h. 33 [↑](#footnote-ref-49)
50. Mudini, dkk. *Karakteristik Peserta Didik…*h. 33 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahamat D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam. Bandung, PT. Al- Ma’rif 2000, h. 23-24 [↑](#footnote-ref-51)
52. **UU No. 20 Tahun 2003**tentang SISDIKNAS referensi.elsam.or.id/.../uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/ di akses 9-3 -2017 [↑](#footnote-ref-52)
53. Ahmat D Marimba … [↑](#footnote-ref-53)
54. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 12. [↑](#footnote-ref-54)
55. Iwan Janu Kurniawan*, Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*. (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012). h. 7 [↑](#footnote-ref-55)
56. Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hal. 28 [↑](#footnote-ref-56)
57. Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), Jilid I, hal. 2 [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasi Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130 [↑](#footnote-ref-58)
59. Departemen Agama RI . *Al- qur’an dan terjemahnya*,( PT. Saamil Cipta Media. 2005).h. 23 [↑](#footnote-ref-59)
60. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, (*Yogyakarta: Teras, 2007), h. 16 [↑](#footnote-ref-60)
61. Permen Diknas , Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Lihat juga dalam Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI [↑](#footnote-ref-61)
62. Departemen Agama RI . *Al- qur’an dan terjemahnya*,( PT. Saamil Cipta Media. 2005). h.523 [↑](#footnote-ref-62)
63. Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.86 [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdul Rahman,  *Pendidikan agama islam dan pendidikan islam – tinjauan Epistemologi dan isi – materi.* Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181. h, 3 [↑](#footnote-ref-64)
65. Amir Haedar, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA*. Litbang PAI dan keagaman Badn Litbang .diklat Kementerian Agama. H, 221. [↑](#footnote-ref-65)
66. Amir Haedar, *Inovasi Pembelajaran* …. h, 193 [↑](#footnote-ref-66)
67. Daranawati, *Meningkatan Hasil Belajar Kapita Selekta Sejarah Indonesia Melaui Penerapan Model Survay-Question-Read-Recite-Review, pada mahasiswa prongram studi Pendidikan Sejarah PIPS FKIP UNHALU.* Prongram Pascasarjana Universitas Haluoleo, Kendari. 2009. h. 98 [↑](#footnote-ref-67)
68. Das Salirawati. Jurnal, *Sterategi Siswa…*h.9 [↑](#footnote-ref-68)